

CITRA PEREMPUAN DALAM NOVEL LAUT BERCEKITA KARYA LEILA S. CHUDORI

Image of Women in Sea Story Novel by Leila S. Chudori

Elke Aulia Putri Mardiana^{1*}, Trisanti Apriyani²

Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

*Corresponding Author: elke2115025058@webmail.uad.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan citra perempuan yang paling dominan yang tergambar dalam novel *Laut BerceKita* karya Leila S Chudori. Permasalahan yang muncul dalam penelitian ini adalah bagaimanakah citra tokoh perempuan yang bernama Asmara Jati pada novel *Laut BerceKita* karya Leila S Chudori. Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif. Data diambil dari hasil membaca novel *Laut BerceKita* karya Leila S Chudori berupa kata, kalimat langsung, dan kalimat tidak langsung. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode baca dan catat. Data tersebut kemudian diidentifikasi dan dianalisis berdasarkan teori kritik sastra feminis dengan perspektif Ruthven. Dalam artikel ini, ditemukan citra tokoh perempuan meliputi, citra diri dan citra sosial. Citra diri perempuan terdiri dari citra fisik dan psikis, dalam citra fisik tokoh Asmara Jati digambarkan sebagai perempuan muda tegas. Dalam citra psikis Asmara Jati digambarkan sebagai perempuan yang memiliki psikis stabil diantara lainnya, tangguh, cerdas, berani, penyayang dan peduli. Sementara itu, citra sosial terdiri dari citra dalam keluarga dan citra dalam masyarakat. Citra dalam keluarga tokoh Asrama Jati sebagai anak, sebagai adik, dan anggota keluarga yang memiliki rasa kepedulian yang tinggi, menyayangi orang tua, sedangkan citra dalam masyarakat Asmara Jati berperan sebagai perempuan yang aktif, peduli, bertanggung jawab dan penggerak Komisi Orang Hilang.

Kata Kunci: citra; kritik sastra feminis; novel laut bercerita; perempuan; ruthven

Abstract

This study aims to describe the dominant image of women depicted in the novel Laut BerceKita by Leila S Chudori. The problem that arises in this study is how is the image of a female character named Asmara Jati in the novel Laut BerceKita by Leila S Chudori. This research includes the type of qualitative descriptive research. The data were taken from reading the novel Laut BerceKita by Leila S Chudori in the form of words and direct and indirect sentences. Data collection techniques in this study were carried out using the read-and-note method. The data is then identified and analyzed based on the theory of feminist literary criticism from Ruthven's perspective. In this article, the image of female characters is found, including self-image and social image. Women's self-image consists of physical and psychological images. In the physical image, Asmara Jati is described as a young, assertive woman. In the psychic image of Asmara Jati, it is described as a woman with a stable psyche, tough, intelligent, brave, compassionate, and caring. Meanwhile, the social image consists of the family and society. The image in the family of Asrama Jati figures as a child, a younger sibling, and a family member with a high sense of caring and love for their parents. Meanwhile, the image in the Asmara Jati community is that of a woman who is active, caring, responsible, and a driving force for the Commission on Missing Persons.

Keywords: image; feminist literary criticism; laut bercerita novels; women; ruthven

Article History:

Received 2022-01-20

Revised 2023-03-09

Accepted 2023-03-27

DOI:

10.26499/kc.v20i1.399

PENDAHULUAN

Dalam karya sastra, sosok perempuan menarik perhatian pengarang untuk diperbincangkan dan sering dijadikan sebagai objek pencitraan. Dalam hal ini pengarang ingin menjadikan karya sastra sebagai sebuah representasi fenomena keperempuanan yang harus diungkap dan dijelaskan kepada masyarakat. Berbagai gambaran citra perempuan ditunjukkan pengarang untuk menjelaskan bahwa perempuan selain sebagai pribadi juga merupakan bagian dari masyarakat yang memiliki peran dan tanggung jawab.

Melalui kata, frasa atau kalimat di dalam karyanya, pengarang menghadirkan citra perempuan sesuai dengan kesan batin atau gambaran visual yang ditangkapnya. Citra perempuan yang dimaksud adalah gambaran ekspresi perempuan yang berwujud fisik, mental spiritual, dan tingkah laku keseharian (Sugihastuti & Suharto, 2016). Umumnya pengarang menampilkan citra perempuan sebagai gambaran perempuan terkait posisi dan peranannya dalam masyarakat dan di tengah budaya patriarki. Pada budaya patriarki, tentu saja perempuan memiliki pengalaman hidup dan permasalahan yang berbeda dibanding laki-laki. Penggambaran citra perempuan oleh pengarang melalui karya sastranya dirasa penting untuk dilakukan agar membuka kesempatan semua orang untuk mengenali citra diri perempuan dan citra-citra lainnya. Sebagaimana yang dikemukakan Wolf (2013: 310-311) citra positif perempuan akan memberikan kesempatan pada perempuan untuk mengenali diri sendiri dan konotasi feminis dapat berubah menjadi pemahaman sebagai manusia.

Pada budaya patriarki pelabelan yang diberikan kepada perempuan masih sebagai makhluk yang inferior. Konstruksi sosial gender mendorong citra perempuan masih belum dapat memenuhi cita-cita persamaan hal antara laki-laki dan perempuan. Kesadaran akan ketimpangan struktur, sistem, dan tradisi masyarakat di berbagai bidang termasuk dalam karya sastra pada akhirnya melahirkan kritik sastra feminis. Menurut Ruthven (1990: 32) karya sastra diteliti dengan melacak ideologi yang membentuk dan menunjukkan perbedaan-perbedaan antara yang diungkapkan di karya sastra dengan yang tampak dari hasil pembacaan.

Kritik sastra feminis mempermasalahkan asumsi tentang perempuan yang selalu dikaitkan dengan kodrat perempuan yang menimbulkan isu tertentu tentang perempuan. Kritik sastra feminis berusaha untuk mengubah pemahaman terhadap karya sastra sekaligus terhadap signifikansi berbagai kode jender yang ditampilkan melalui teks berdasarkan hipotesis yang disusun. Mengutip pendapat Culler, Sofia (2009: 20) mengemukakan bahwa sasaran kritik sastra feminis adalah memberikan tanggapan kritis terhadap pandangan-pandangan yang terwujud dalam karya sastra yang diberikan oleh budayanya kemudian mempertanyakan hubungan antara teks, kekuasaan, dan seksualitas yang terungkap dalam teks. Dalam hal ini, kritik sastra feminis menawarkan konsep *reading as a woman* yang dapat dijadikan sebagai sebuah pendekatan dalam menganalisis karya sastra berdasarkan kesadaran bahwa ada dua jenis kelamin yang saling berpengaruh terhadap budaya, sastra dan kehidupan.

Teks sastra sebagai salah satu bentuk representasi budaya yang menggambarkan relasi dan rutinitas gender, dapat memperkuat dan membuat stereotipe gender baru yang lebih merepresentasikan kebebasan gender (Sofia, 2009: 21). Untuk itu kritik sastra feminis dapat menunjukkan citra perempuan yang ditampilkan pengarang dalam teks-teks sastra (*image of women*).

Pada umumnya, perempuan dicitrakan atau mencitrakan dirinya sebagai makhluk yang emosional, mudah terpengaruh, lemah fisik, dan dorongan seks yang rendah. Sementara laki-laki dicitrakan dan mencitrakan dirinya sebagai makhluk yang rasional, logis, mandiri, senang

berpetualang, aktif, memiliki fisik dan dorongan seks yang kuat (Nurhayati, 2014). Pembentukan citra perempuan seperti ini dapat memunculkan adanya ketidakadilan gender.

Di Indonesia citra perempuan sangat kuat hubungannya dengan peran perempuan di berbagai sektor kehidupan. Menurut Faruk sebagaimana yang dikutip dalam (Sugihastuti & Suharto, 2016) perempuan Indonesia identik sebagai perempuan yang berbudaya tinggi memiliki sifat anggun, santun, lemah lembut, di atur dengan berbagai tata krama dan norma-norma. Kuatnya sistem patriarki di Indonesia dalam masyarakat, perempuan dianggap sebagai masyarakat kelas kedua yang diperlakukan secara tidak sama atau adil. Perempuan dalam budaya patriarki dianggap tidak kompeten sehingga hanya ditempatkan pada sektor domestik, yakni hanya mencakup pada sumur, dapur, dan kasur sedangkan laki-laki di tempatkan pada sektor publik, menempati posisi-posisi penting dalam masyarakat. Anggapan tersebut mengakibatkan para kaum perempuan kurang memiliki tempat untuk mengekspresikan diri.

Citra perempuan dapat dilihat melalui peran yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari yang dihadirkan dalam berbagai karya sastra. Dunia perempuan yang terdapat dalam karya sastra diciptakan baik oleh pengarang laki-laki maupun pengarang perempuan. Namun, pada awal perkembangannya karya laki-laki sangat diperhitungkan, sedangkan karya perempuan hanya dianggap sebagai karya populer yang tidak diperhitungkan (Nurhayati, 2014). Seiring dengan zaman, pengarang Indonesia mulai memasukan nilai-nilai feminis dalam karya sastra. Artinya, dalam karya sastra yang ada perempuan dijadikan sebagai pelaku utama (tokoh utama) yang memiliki beragam citra. Citra perempuan yang digambarkan dalam karya sastra meliputi ketidaksetaraan gender, hak perempuan, kelas sosial perempuan, kedudukan perempuan dalam lingkungan tempat tinggal, perjuangan hidup perempuan, dan masih banyak lagi.

Penelitian yang mengkaji citra perempuan dalam karya sastra telah banyak menarik perhatian para kritikus sastra feminis.

Novera et al., (2017) meneliti citra perempuan pada novel Leila S. Chudori lainnya yang berjudul *Pulang* dan menemukan gambaran citra perempuan sebagai pribadi dan citra perempuan sebagai anggota masyarakat. Fitriani et al., (2018) menggunakan teori feminisme liberal dan menemukan citra perempuan pada novel *Hati Sinden* berupa sifat *nrimo*, pasrah, lembut, bakti, dan pandai berhemat. Tokoh perempuan berusaha mempertahankan sebagai upaya menyetarakan kedudukan antara laki-laki dan perempuan. Maghfiroh, (2018) melakukan kajian sastra bandingan untuk meneliti citra perempuan pada novel *Canting* dan novel *Amba*. Citra diri perempuan terbagi dua aspek, psikis dan fisik keduanya memiliki stereotip negatif bahwa perempuan memiliki posisi kedua. Pardi (2019) menganalisis citra perempuan pada novel *Merantau ke Deli* berdasarkan rumusan citra perempuan Jawa pada serat candrarini. Ditemukan ada 6 dari 9 citra perempuan Jawa yang terapkan pada sosok perempuan bernama Poniem.

Penelitian selanjutnya yang serupa dilakukan juga oleh Wardani & Ratih (2020) membahas tentang perempuan yang berhasil menyetarakan kedudukannya dengan laki-laki khususnya dalam pekerjaan di ranah publik. Hasil dari penelitian tersebut ditemukan ada empat citra perempuan yaitu citra fisik, citra psikis, citra sosial, dan citra sosial dalam masyarakat dengan menggunakan kajian feminisme ideologis. Majid, (2019) meneliti novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* dan menemukan ada dua aspek citra perempuan yakni aspek fisik dan psikis. Aspek fisik digambarkan sebagai perempuan yang cantik, anggun, dan dewasa. Aspek psikis digambarkan sebagai sosok yang sabar dan tetap cinta pada suaminya. Psikis pada tokoh Raihanna yang dikaji dalam penelitian ini mempunyai psikis keinginan akan rasa sayang, kasih sayang, cinta, dan kebutuhan diperlukan dalam menjalani

kehidupan. Aspriyanti et al., (2022) menemukan tiga citra perempuan dalam novel *Si Anak Pemberani* yaitu citra perempuan dalam hubungannya dengan Tuhan, manusia, dan diri sendiri.

Berdasarkan berdasarkan beberapa kajian penelitian di atas, disimpulkan bahwa penelitian yang mengkaji citra perempuan pada novel *Laut Bercerita*, belum ada yang melakukan. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha mengungkapkan citra perempuan dalam sebuah karya sastra dengan menggunakan kritik sastra feminis agar status dan peran perempuan dapat dibuktikan setara dengan laki-laki dan memenuhi persamaan hak (Handono et al., 2014). Karya sastra yang bersifat feminis biasanya tidak dapat menentukan posisi perempuan sehingga melewati pemikiran tentang perempuan dalam kehidupan sosial (Ulviani, 2018).

Menurut Ruthven (1990) dalam meneliti citra perempuan hendaknya memperhatikan langkah-langkah berikut. Pertama, mengidentifikasi tokoh perempuan di dalam sebuah karya sastra. Selanjutnya mencari kedudukan tokoh-tokoh tersebut dalam berbagai hubungan, tidak harus hubungan dengan laki-laki, tetapi juga menekankan pada identitasnya dalam lingkungan, keluarga, dan masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini juga memperhatikan anggapan serta ucapan dari tokoh lain. Apa yang dipikirkan, dilakukan, dan dikatakan oleh tokoh perempuan dan tokoh laki-laki akan memberikan banyak keterangan terkait tokoh tersebut (Hermawati & Ekasiswanto, 2013). Jadi, citra perempuan dan bentuk-bentuk peran terbentuk dari perilaku dan perkataan tokoh yang dihadirkan oleh pengarang. Citra perempuan terdiri dari citra diri dan citra sosial. Citra diri menganalisis citra fisik dan psikis tokoh, sedangkan citra sosial meneliti citra yang ada di dalam keluarga dan masyarakat.

Novel *Laut Bercerita* merupakan karya sastra yang tidak cukup hanya dibaca atau dinikmati saja, melainkan perlu mendapat tanggapan ilmiah. Dalam novel ini cukup menarik untuk dikaji lebih lanjut secara ilmiah kehidupan perempuan yang tidak harus mengikuti budaya patriarki. Novel *Laut Bercerita* juga kaya akan pesan moral yang terdapat di dalamnya. Tidak hanya menceritakan tragedi pada masa order baru, tetapi juga menunjukkan problematika yang dihadapi oleh kaum perempuan. Pada tokoh perempuan Asmara Jati yang belum banyak orang ketahui bahwa dia juga memiliki peran penting dalam alur cerita. Asrama Jati merepresentasikan seorang perempuan yang mendapatkan hak yang setara dengan laki-laki di tengah lingkungan dominan laki-laki. Sejalan dengan pemikiran Ruthven (1990) bahwa pengungkapan citra perempuan memberikan peluang berpikir tentang perempuan dengan melihat bagaimana perempuan direpresentasikan dan bagaimana seharusnya mereka direpresentasikan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji citra perempuan yang terdapat dalam novel *Laut Bercerita*.

METODE PENELITIAN

Kritik sastra feminis tidak memiliki metodologi tunggal atau teori tunggal. Akan tetapi, kritik sastra feminis juga tidak antiteori karena antiteori dapat mendorong kritik sastra feminis pada subjektivisme primitif (Ruthven, 1990)). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiofeminis yang lebih mengarah pada *image as a women*. Penelitian *image as a women* ini merupakan jenis sosiologi yang menganggap bahwa teks sastra dapat digunakan sebagai adanya dengan melihat berbagai peranan perempuan di masyarakat (Ruthven, 1990). Pendekatan tersebut menjelaskan bahwa dengan adanya teks sastra dapat menjadi bukti untuk melihat jenis dan bentuk peran yang dipertunjukkan untuk perempuan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi. Sumber data di ambil dari hasil membaca novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori, cetakan pertama tahun 2017, dan diterbitkan oleh KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), Jakarta. Sementara data penelitian berupa kutipan-kutipan kalimat dan paragraf dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori tersebut yang menggambarkan citra perempuan yang berfokus pada tokoh perempuan yaitu tokoh bernama Asmara Jati.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Teknik baca digunakan untuk memperoleh data-data yang terdapat dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori dan teknik mencatat digunakan untuk mencatat kalimat-kalimat kutipan dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori yang mengungkapkan citra perempuan pada tokoh bernama Asmara Jati.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Citra Diri Perempuan

Citra diri perempuan terwujud sebagai sosok individu yang mempunyai kemampuan untuk berkembang dan membangun dirinya. Berikut ini akan dipaparkan citra diri perempuan dari aspek fisik dan aspek psikis.

1. Citra Fisik

Pada bagian ini akan dipaparkan tentang analisis citra fisik dari tokoh Asmara Jati. Hasil analisis dari beberapa kalimat dijadikan penjelasan penggambaran tokoh Asmara Jati berkaitan dengan fisik tokoh Asmara Jati dalam novel *Laut Bercerita*. Berikut ini merupakan hasil analisis fisik tokoh Asmara Jati. Berdasarkan aspek fisik, citra perempuan tokoh Asmara Jati digambarkan sebagai perempuan muda yang bawel dan suka mengatur. Hal tersebut ditunjukkan pada kutipan berikut :

“aku lupa dan tak menyadari bahwa Asmara sudah tumbuh menjadi gadis yang menarik. (Laut Bercerita, halaman 83)

“... Asmara Jati yang kukatakan adalah adik yang tingkah lakunya lebih seperti kakak karena dia lebih bawel dan lebih suka mengatur...” (Laut Bercerita, halaman 21)

Tokoh Asmara Jati digambarkan sebagai perempuan yang galak dan cerewet karena sangat peduli dengan keadaannya kakaknya si Laut. Hal tersebut ditunjukkan pada kutipan berikut ini:

“Bisa dibayangkan jika sudah tiga bulan- yang berarti tiga hari Minggu-aku absen dari ritual ini? Bukan saja karena Asmara yang galak dan cerewet itu sudah mengirim surat dan telegram...” (Laut Bercerita, halaman 69)

Secara fisik tokoh Asmara Jati digambarkan sebagai perempuan yang doyan makan, tetapi badannya tetap bagus. Hal tersebut ditunjukkan pada kutipan berikut ini:

“Persis seperti Kinan, adikku yang satu ini bisa melahap nasi segerobak tetapi badannya tetap kecil, gempal, keras tanpa lemak.” (Laut Bercerita, halaman 70)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Asmara Jati adalah seorang perempuan muda. Asmara sebagai perempuan memiliki ciri fisik yang hampir diidamkan semua perempuan yaitu suka makan, tetapi tetap memiliki bentuk tubuh yang ideal. Digambarkan pula tokoh Asmara Jati yang bawel atau cerewet dan galak karena kepedulian dia terhadap kakaknya.

2. Citra Psikis

Sebagai seorang perempuan yang berada di tengah hiruk pikuk permasalahan besar yang menimpa keluarganya, tokoh Asmara Jati adalah perempuan yang memiliki psikis paling stabil. Di kala semua anggota keluarga menyangkal adanya informasi bahwa Laut dan teman-temannya yang hilang sudah tiada, Asmara tetap menenangkan keluarga dan dirinya sendiri supaya tidak terlalu larut dalam kesedihan. Hal tersebut ditunjukkan pada kutipan berikut ini:

“Karena aku begitu sibuk menenangkan ibu, aku bahkan lupa untuk bersedih memikirkan nasib Mas Laut dan Alex.” (Laut Bercerita, halaman 291)

Kepedulian Asmara terhadap keluarganya dan Anjani membuatnya sangat resah untuk membicarakan hal-hal sensitive. Oleh karenanya, dirinya harus tetap menjaga perasaan seseorang. Hal tersebut ditunjukkan pada kutipan berikut.

“Aku tak tahu bagaimana caranya berbicara dengan mereka tanpa menjadi sedih,” kataku.” (Laut Bercerita, halaman 322)

“Aku mencoba menyampaikan sebuah pendapat yang paling realistis, yang kusampaikan dengan halus agar tak merontokkan tubuh Anjani yang sudah tipis dan ringkih termakan kesedihan itu.” (Laut Bercerita, halaman 238)

Tokoh Asmara Jati digambarkan sebagai perempuan yang cerdas dan berani. Sejak kecil Asmara sudah banyak mengikuti kegiatan dan sudah memperlihatkan kecerdasannya sejak menjadi siaga di Pramuka. Hal tersebut ditunjukkan pada kutipan berikut ini:

“Satu-satunya kegiatan kami bersama adalah menjadi siaga di pramuka dan sudah jelas Asmara telah memperlihatkan kecerdasannya menguasai kode morse dan semapor di usia sedini itu...” (Laut Bercerita, Halaman 65)

“Sementara itu keluarga besar Bapak dan Ibu di Solo sudah bisa melihat bagaimana Asmara terdiri dari “otak” dan “nyali” sedangkan abangnya hanya terdiri dari “otak” dan sebutir keberanian.” (Laut Bercerita, halaman 67)

Kecerdasan dan keberanian Asmara membuatnya menjadi perempuan yang tangguh dan kuat dalam menghadapi masalah. Tidak semua perempuan bisa setenang Asmara dalam mengurus suatu perkara. Kecerdasan dan keberaniannya sejak kecil telah banyak memberikannya pengalaman. Oleh karena itu, hingga dewasa pun Asmara mampu menghadapi masalah yang tengah dihadapi orang-orang terdekatnya dengan tetap menjaga perasaan terhadap hal-hal yang sensitif.

Tokoh Asmara digambarkan sebagai perempuan tegas yang diperoleh dari karakter Ibunya. Hal tersebut ditunjukkan pada kutipan berikut ini:

“Keluarga besar Wibisono selalu mengatakan aku mendapat titisan karakter Bapak yang tak banyak bicara, yang lebih suka beres-kepres melalui tulisan, sedangkan Asmara memperoleh kecantikan, kelincahan, dan ketegasan Ibu.” (Laut Bercerita, halaman 73)

Asmara Jati, perempuan yang sangat peduli kepada semua orang terutama orang tua dan kakaknya. Seperti ketika kakaknya pulang ke rumah. Asmara sangat paham dengan apa yang harus dilakukannya walaupun dengan cara yang berbeda. Kepada kakaknya, Asmara selalu menunjukkan rasa kasih sayangnya dalam diam. Asmara terkadang juga menunjukkan sikap serbaingin tahu kegiatan kakaknya. Hal tersebut ditunjukkan pada kutipan berikut.

“Dia selalu menunjukkan rasa kasihnya dalam diam atau dalam gayanya yang sering mengejek-ejek atau mengomeliku.” (Laut Bercerita, halaman 81)

“Aku ingat betul betapa aku merasa terganggu jika Amara serba ingin tahu kegiatanku di OSIS, filateli, hingga kegiatan diskusi sastra, dan pertunjukan teater.” (Laut Bercerita, halaman 81)

Berdasarkan hasil analisis dari kutipan-kutipan di atas, dapat dirangkum bahwa citra psikis tokoh Asmara Jati terbentuk dari realitas kehidupannya sejak kecil. Seorang perempuan yang tidak tegaan terhadap orang-orang didekatnya untuk mengungkapkan sebuah informasi dan harus menyembunyikan sedih agar tidak ikut larut dalam kesedihan. Asmara memiliki sikap yang peduli dan penyayang. Kecerdasan dan keberanian yang telah dimiliki Asmara sejak dini membuatnya menjadi perempuan yang tangguh. Kehilangan kakaknya adalah kabar yang paling menyedihkan baginya dan keluarga, begitu pilu ketika orang tua selalu menyangkal kabar itu dan Asmara harus tetap menjadi kestabilan psikisnya demi bisa menuntaskan permasalahan yang terjadi.

Citra Sosial Perempuan

Citra perempuan dalam aspek sosial disederhanakan menjadi dua peran, yaitu peran perempuan dalam keluarga dan peran perempuan dalam masyarakat. Peran ialah bagian yang dilaksanakan seseorang pada setiap keadaan, cara bertingkah laku untuk menyelaraskan diri dengan keadaan (Sugihastuti, 2000).

1. Citra Perempuan dalam Keluarga

Peran perempuan dalam keluarga menyangkut perannya sebagai istri, ibu dan anak dan anggota keluarga (Sugihastuti, 2000). Peran tokoh Asmara Jati dalam keluarga adalah sebagai anak dan sebagai adik karena Asmara digambarkan sebagai perempuan muda yang belum menjadi seorang istri atau seorang ibu. Peran Asmara sebagai anak yang begitu menyayangi kedua orang tuanya, seperti halnya ketika kecemasan yang selalu dirasakan orang tuanya yang tidak kunjung bertemu dengan Laut. Selain itu, peran Asmara sebagai anak yang suka membantu pekerjaan orang tua contohnya seperti memasak. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan berikut:

“Aku harus menghadapi Bapak dan Ibu yang luar biasa cemas sudah berbulan-bulan tak bertemu Mas Laut. Aku membujuk mereka dengan mengatakan tabiat Mas Laut untuk tak berkabar dan lantas saja mendadak muncul untuk kemudian mencela-cela masakanku.” (Laut Bercerita, halaman 241)

“Karena Ibu sering menerima pesanan catering untuk acara perkawinan atau khitanan, maka Asmara dan aku sudah sangat terbiasa membantu Ibu memasak.” (Laut Bercerita, halaman 65)

Dalam keluarga tokoh Asmara memiliki seorang kakak yang bernama Biru Laut. Hubungan keduanya dulunya tidak terlalu dekat karena kesibukan masing-masing, barulah ketika Asmara duduk di bangku SMA mereka kembali dekat. Sebagai seorang anak dan adik, Asmara selalu mendapatkan perlakuan yang adil seperti kakaknya. Orang tuanya tidak pernah membedakan di antara mereka. Asmara adalah adik satu-satunya dari tokoh Biru Laut atau kakak Asmara. Hal tersebut ditunjukkan pada kutipan berikut ini:

“Dia adikmu satu-satunya, kau akan menyesal kalau terus-terusan mengganggunya seperti itu,” ibuku berbisik.” (Laut Bercerita, halaman 66)

“Nama adikmu Asmara? Bagus sekali.”. “Aku menganguk.” (Laut Bercerita, halaman 21).

Tokoh Asmara digambarkan sebagai anggota keluarga yang praktis dan suka membantu pekerjaan di rumah. Selain membantu Ibunya, Asmara juga membantu Mba Mar dalam urusan dapur ketika keluarga asyik bercerita. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan berikut:

“....biasanya aku adalah satu-satunya anggota keluarga yang paling praktis membereskan dapur, mencuci piring, dan gelas bersama Mba Mar karena hingga jam sembilan malam tak ada yang mau beranjak dari keasyikan berbincang dan menyitir bait sajak.” (Laut Bercerita, halaman 281)

2. Citra Perempuan dalam Masyarakat

Selain memiliki peran dalam keluarga, citra sosial perempuan juga berperan dalam masyarakat. Sebagai makhluk sosial pastilah setiap manusia satu dengan lainnya saling memerlukan. Demikian juga dengan perempuan, hubungannya dengan manusia lain itu dapat bersifat khusus maupun tergantung pada bentuk sifat hubungan itu. Hubungan manusia dalam masyarakat dimulai dari hubungan antara orang termasuk hubungan antarwanita dengan pria (Sugihastuti, 2000). Pada bagian ini akan memaparkan hasil analisis sebagai gambaran peranan dan kedudukan di masyarakat. Hubungan antara Asmara dengan orang-orang diantaranya ditunjukkan bahwa dirinya telah menjadi dokter muda dan banyak membantu mengurus masyarakat. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan berikut:

“Bagi kami pada dokter muda, kalimat seperti itu merupakan sebuah anugerah.” (Laut Bercerita, halaman 246)

“Jawab lebih mudah jaga malam mengurus pendarahan seorang ibu hamil atau luka kecelakaan mobil daripada menghadapi sesuatu yang tak jelas diagnosisnya.” (Laut Bercerita, halaman 248)

Hubungan dengan masyarakat ditunjukkan dengan keaktifannya di publik yaitu bergabung dengan Komisi Orang Hilang. Melihat beban berat yang dirasakan orang tua dan keluarga aktivis yang hilang karena ketidakpastian yang mereka dapat, membuat Asmara ikut membangun Komisi Orang Hilang. Pekerjaan yang memiliki misi untuk mengetahui kawan-kawan aktivis yang hilang dan harus diketahui nasibnya. Hal tersebut ditunjukkan pada kutipan berikut ini:

“Pada saat itulah Aswin mengajak aku bergabung dan ikut membangun Komisi Orang Hilang.” (Laut Bercerita, halaman 245)

“Beberapa kali seminggu aku mampir ke kantor LBH di mana mereka memberikan satu ruang besar untuk Komisi Orang Hilang yang bekerja siang malam membuat strategi pencarian dan pendataan mereka yang belum kembali.” (Laut Bercerita, halaman 247)

Tokoh Asmara juga memiliki kepedulian terhadap keluarga para orang-orang yang hilang dengan memberikan tenaganya untuk bisa membantu. Sebagai seorang perempuan yang aktif, Asmara mampu bekerja dengan maksimal walaupun banyak hal-hal yang biasanya di luar kendali. Profesionalitas Asmara dalam mengabdikan kepada masyarakat sangatlah baik, di sisi lain Asmara yang masih terluka karena belum menemukan kabar dari kakaknya ia harus mengesampingkan hal itu demi membantu orang-orang. Hal tersebut ditunjukkan pada kutipan berikut:

“Sementara, aku tak membiarkan diriku hanyut dalam patah hati yang klise karena terlalu banyak keluarga yang sedang bersedih dan membutuhkan bantuan kami.” (Laut Bercerita, halaman 295)

Kutipan di atas menunjukkan tokoh Asmara yang sedang mengalami patah hati, tetapi harus tetap bijak dan bertanggung jawab dalam membantu orang-orang yang kehilangan keluarganya. Tokoh Asmara juga berani dalam mengambil risiko sebagai upaya untuk menuntaskan ketidakpastian yang ada. Dalam hubungannya dengan masyarakat Asmara dikenal sebagai seorang perempuan yang

aktif dan peduli. Kepedulianya ditunjukkan saat ia menjadi dokter dan bergabung dalam Komisi Orang Hilang.

KESIMPULAN

Merujuk pada hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Laut Bercerita* terdapat citra diri dan citra sosial perempuan pada tokoh Asmara Jati. Citra diri perempuan meliputi aspek fisik dan psikis, dalam aspek fisik tokoh Asmara Jati digambarkan sebagai perempuan muda yang tegas. Seorang perempuan yang suka makan tetapi tetap memiliki badan yang bagus dan berisi. Dalam aspek psikis Asmara Jati digambarkan sebagai perempuan yang memiliki psikis stabil di antara lainnya, tangguh, cerdas, berani, penyayang dan peduli. Sedangkan, citra sosial terdiri dari citra dalam keluarga dan citra dalam masyarakat. Citra dalam keluarga tokoh Asmara Jati berperan sebagai seorang anak, adik, dan anggota keluarga yang memiliki rasa kepedulian yang tinggi, menyayangi orang tua. Sedangkan, citra dalam masyarakat Asmara Jati berperan sebagai dokter dan perempuan yang aktif, peduli, bertanggung jawab, dan penggerak Komisi Orang Hilang.

REFERENSI

- Aspriyanti, L., Supriyanto, R. T., & Nugroho, Y. E. (2022). Citra perempuan dalam novel si anak pemberani karya Tere Liye: kajian kritik sastra feminisme. *JBSI; Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 261–268. <https://doi.org/10.47709/jbsi.v2i2.1880>
- Fitriani, N., Qomariyah, U., & Sumartini. (2018). Citra perempuan Jawa dalam novel Hati Sinden karya Dwi Rahyuningsih: kajian feminisme liberal. *Jurnal Sastra Indonesia*, 7(1), 62–72. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi>
- Handono, S., Pressanti, D. A., & Shintya. (2014). *Gaya pengarang dan citra perempuan dalam sastra*. Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hermawati, D., & Ekasiswanto, R. (2013). Citra perempuan suku Dani dalam novel etnografi Sali: kisah seorang wanita suku Dani karya Dewi Linggасari : analisis kritik sastra feminis Ruthven. *Semiotika*, 14(2).
- Maghfiroh, N. V. (2018). Citra perempuan Jawa dalam novel canting karya Arswendo Atmowiloto dan Amba karya Laksmi Pamuntjak. *Eстетik*, 1(1), 69–83.
- Majid, H. (2019). Citra perempuan dalam novel pudarnya pesona Cleopatra karya Habiburrahman El Shirazy. *Prosiding Senasbasa*, 3, 3–2. <http://research-report.umm.ac.id/index.php/>
- Novera, D., Hayati, Y., & Nasution, M. I. (2017). Citra perempuan dalam novel pulang karya Leila S. Chudori. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 5(1), 1–15. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/ibs/article/view/9863/7333>
- Nurhayati, E. (2014). *Psikologi perempuan dalam berbagai perspektif* (2nd ed.). Pustaka Pelajar.
- Pardi. (2019). Citra perempuan Jawa dalam novel merantau ke Deli karya Hamka. *Wabana Inovasi*, 8(1), 229–238.
- Ruthven, K. K. (1990). *Feminist literary studies: an introduction*. Cambridge University Press.
- Sofia, A. (2009). *Aplikasi kritik sastra feminis; Perempuan dalam karya Kuntowijoyo*. Citra Pustaka.
- Sugihastuti, & Suharto. (2016). *Kritik Sastra Feminis; Teori dan Aplikasinya*. Pustaka Pelajar.

- Ulviani, M. (2018). Citra perempuan dalam novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu dan novel *Tuha, Izinkan aku menjadi pelacur* karya Muhidin M. Dahlan (sebuah kajian kritik feminisme). *Jurnal Konfiks*, 5(2), 107–121.
- Wardani, H. I. K., & Ratih, R. (2020). Citra perempuan dalam novel *Kala* karya Stedani Bella dan Syahid Muhammad. *Alinea: Jurnal Bahasa Sastra Dan Pengajaran*, 9(2), 164–172. <http://jurnal.unsur.ac.id/ajbsi>
- Wolf, N. (2013). *Fire with fire: New female power and how it will change the twenty-first century*. Random House.